

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di UPT SMP Negeri 1 Tapung

Abdul Rahman¹, Zamsiswaya², Idris Harun³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article history:

Received Nov, 2023

Revised Mei 2024

Accepted Des, 2024

Keyword:

Teacher Professionalism

Learning Environment

Learning achievement

ABSTRACT

Learning freedom could be said as the autonomy in the education field. Educational autonomy policies were revived back in this era. Liberating educational units, teachers, and students could stimulate the emergence of new innovations. Students could learn independently and creatively, so all Indonesian students from various ethnicities and cultures could have their own different ways in learning. The data were analyzed by using qualitative analysis, namely analysis and interpretation conducted critically, and using analytical descriptive technique, namely describing and classifying data, followed by interpretation of thoughts. The research findings showed that; first, the implementation of *Maedeka* learning curriculum on Islamic education subject was in good category based on several items conducted by the teachers, as manager, the school principal of UPT State Junior High School 1 Tapung has been able to improve the teachers competences in the environment and he was able to manage this educational institution, so the goals were achieved. Second, the supporting factors of the implementation of *Mardeka* learning curriculum on Islamic education subject at UPT State Junior High School 1 Tapung were teachers' psychology, student intelligence, very good facilities, and infrastructure. Meanwhile, the obstructing factors of implementation of *Mardeka* learning curriculum were the Ministry of National Education was not regularly disseminating information to schools, and there was a lack of training organized by the government regarding the independent learning curriculum.

Copyright © 2018, AL-USWAH.

All rights reserved

Corresponding Author:

Abdul Rahman

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: abdulrahmankampar2012@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif dapat berkembang sesuai potensi. Demi terciptanya pendidikan yang implementatif dan sistematis, sebaiknya pendidikan sejalan dengan berkembangnya kurikulum pendidikan itu sendiri¹.

Merdeka Belajar menjadi revolusi pendidikan Indonesia yang makin berkualitas. Kemerdekaan memberikan berbagai macam fleksibilitas di kurikulum. Kemerdekaan adalah guru diberikan hak untuk memasukkan kearifan lokal dan kemerdekaan pemikiran agar anak-anak bangsa bisa berpikir secara merdeka dan tidak terjajah oleh pemikiran sempit. Merdeka Belajar dilaksanakan untuk memerdekakan otak dan kesempatan ekonomi anak-anak penerus bangsa pada saat masuk ke dunia pekerjaan, memerdekakan guru untuk bisa menentukan apa yang terbaik bagi level kompetensi dan minat dari anak-anaknya, serta memerdekakan institusi-institusi pendidikan untuk berinovasi dan mencoba hal-hal yang baru. Menurut

Mendikbud R.I dalam² bahwa “Merdeka Belajar” adalah kemerdekaan berpikir. Nadiem A. Makarim mengartikan merdeka belajar sebagai sebuah kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Artinya sekolah, guru dan siswanya punya kebebasan dalam belajar dan menyiapkan pembelajaran.

Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, telah membuat beberapa kebijakan serta berbagai program-program unggul yang berhubungan dengan pendidikan di Indonesia. Salah satu di antara unggulannya adalah Sekolah Penggerak. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menggagas dan mengumumkan terkait kurikulum baru dengan sebutan nama “Kurikulum Merdeka Belajar”³. Banyak aspek yang mendorong beliau dalam membuat inovasi kurikulum tersebut. Salah satunya ialah hasil dari penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan menjadi konsentrasi pemerintah yaitu peserta didik Indonesia berada pada peringkat 6 paling bawah dari 79 negara di dunia dalam bidang literasi

¹ Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1

² Hendri, Nofri. (2020). *Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi*. Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan. Vol. 8. No. 1.

³Nadim, A. M. (2020). *Pemaparan Program Guru Dalam Peluncuran Merdeka Belajar Episode 5 Tentang “Guru Penggerak.”* Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

dan numerasi⁴. Kurikulum Merdeka Belajar terdapat empat komponen utama, yaitu sebagai berikut:

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan asesmen berupa ujian tertulis dan/atau bentuk ujian lain yaitu penugasan dan portofoli (seperti tugas kelompok, karya tulis, tugas *project*, dan lain-lain).
2. Tahun 2020 Ujian Nasional (UN) dihapus dan diganti dengan Survei Karakter serta Asesmen kompetensi Minimum.
3. Implementasi perihal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar.
4. Menerapkan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)⁵.

Program yang diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mengundang banyak perhatian dari kalangan pemerhati pendidikan. Salah satunya yakni Darmayani dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa :

“Merdeka belajar bisa dikatakan merupakan otonomi dalam bidang pendidikan. Kebijakan otonomi pendidikan mulai

dihidupkan kembali di era ini. Memerdekakan unit pendidikan, memerdekakan guru, memerdekakan peserta didik dapat merangsang munculnya inovasi-inovasi baru. Peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga seluruh peserta didik Indonesia yang beraneka ragam suku dan kebudayaan dapat memiliki ragam cara belajarnya masing-masing. Diungkapkan oleh Yuli Bangun Nursanti Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri fokus dari Merdeka belajar adalah terletak pada proses pembelajaran. Saat ini dalam proses pembelajaran masih banyak kita jumpai peserta didik yang belum bisa memberikan pemikiran secara analisis. Dalam Merdeka belajar diharapkan dapat dikembangkan cara berfikir kritis dan analitis.”⁶

Berdasarkan studi pendahuluan UPT SMP Negeri 1 Tapung merupakan salah satu sekolah penggerak yang dianjurkan untuk menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2020. Akan tetapi tidak untuk seluruh jenjang, hal ini dikarenakan kelas VIII dan IX masih melanjutkan kurikulum yang sebelumnya yakni

⁴ Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1 SE- Articles), 141–147. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>

⁵ Dharma, E. & Sihombing, B. 2020. Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Urban Green Conference Proceeding Library

⁶ Purwoko Agung, *Merdeka Belajar Dan Penghapusan UN*, (Semarang : Lontar Merdeka, 2020), h.5.

kurikulum 2013.⁷ Penerapan kurikulum merdeka di UPT SMP Negeri 1 Tapung terdapat beberapa perubahan terutama pada sistem pembelajarannya, dimana kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (pembelajaran terdiferensiasi). Namun kebijakan ini juga memiliki kelemahan dimana tidak semua guru faham akan pembelajaran diferensiasi dikarenakan perubahan kurikulum yang masih baru.⁸ Hal ini sangat berpengaruh terhadap berjalannya suatu sistem pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana siswa yang lebih cenderung pada kemampuan auditori harus turut serta mempraktikkan seperti pada siswa yang berkemampuan kinestetik.

Berdasarkan uraian hasil study pendahuluan di atas, maka perlu adanya upaya untuk meneliti dan memastikan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di UPT SMP Negeri 1 Tapung belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena sebagai berikut:

a. Masih ada guru yang mengajar secara manual

- b. Masih ada guru yang belum mampu sepenuhnya menyiapkan modul ajar
- c. Masih dijumpai guru belum menyiapkan alur tujuan Pembelajaran
- d. Masih ada guru yang kaku dalam melaksanakan asesmen.

Hal tersebut yang menjadi dasar dilakukannya penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka belajar pada Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Tapung.

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Tempat penelitian dimaksud adalah UPT SMP Negeri 1 Tapung.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Tapung dan guru UPT SMP Negeri 1 Tapung. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah Implementasi kurikulum merdeka belajar.

Sumber data yang di maksud adalah dari mana data penelitian diperoleh. Adapun sumber data penelitian ini adalah Kepala UPT

⁷Eti Setyorini Lestari, Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Tapung Raya, wawancara pada tanggal 18 Januari 2023, pukul 09.00.

⁸ Eti Setyorini Lestari, Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Tapung, wawancara pada tanggal 18 Februari 2023, pukul 09.00..

SMP Negeri 1 Tapung, guru, dan tenaga kependidikan UPT SMP Negeri 1 Tapung, serta dokumen-dokumen atau arsip-arsip UPT SMP Negeri 1 Tapung yang diperlukan serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian, maka penulis menggunakan metode *triangulasi* yaitu menggabungkan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi secara berulang-ulang.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dianalisis menggunakan metode model Miles dan Huberman. Proses pengumpulan data dilakukan dalam 3 kegiatan penting yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi (*verification*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kurikulum merdeka belajar di UPT SMP Negeri 1 Tapung

Hasil wawancara terkait pertanyaan penelitian tentang *resources input (RI)* terlihat di UPT SMP Negeri

1 Tapung, kepala sekolah sudah mempunyai program peningkatan kompetensi guru, dan peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran yang disesuaikan dengan standar industri. Peningkatan kompetensi dan pemenuhan sarana prasarana disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses belajar siswa yang heterogen. Peran aktif sekolah memfasilitasi peningkatan kompetensi guru produktif, hal ini sesuai dengan strategi implementasi revitalisasi UPT SMP Negeri 1 Tapung⁹. Guru produktif harus mempunyai sertifikat kompetensi yang sesuai dengan keahlian yang diajarkan, guru yang mengajar teknik otomotif harus mempunyai sertifikat yang menyatakan kompetensinya dalam bidang otomotif. Peningkatan kompetensi guru dan pemenuhan sarana prasarana yang mengacu standar industri merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan agar sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan industri hal ini sejalan dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dimana menurut Hamid dalam¹⁰, tujuan utama MBS adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah dapat

⁹ Sampun Adam, Nastiti Rahayu, A. Nur A. (2017). *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK*. 21.

¹⁰ Baedhowi. (2020). *Pengaplikasian Pola Multi Entry-Multi*

Exit (MEME) Guna Mendukung Konsep Merdeka Belajar di SMK. Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, 266.

mengembangkan suatu visi pendidikan yang sesuai dengan keadaan setempat dan melaksanakan visi tersebut secara mandiri, tidak perlu lagi menunggu perintah dari pusat. Keleluasaan UPT SMP Negeri 1 Tapung mengelola peningkatan kompetensi guru dan pemenuhan sarana prasarana standar industri dengan melibatkan masyarakat sejalan dengan konsep merdeka belajar Kemendikbud. Konsep merdeka belajar merupakan implementasi dari MBS dimana sekolah mempunyai otonomi untuk berinovasi dan berkreasi melakukan sinkronisasi kompetensi yang dibutuhkan industri.

Hasil wawancara terkait pertanyaan penelitian tentang *environment input (EI)* terlihat di UPT SMP Negeri 1 Tapung, pada pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah dan waka kurikulum, sekolah telah mencanangkan program literasi dalam rangka membantu warga belajar agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. pada UPT SMP Negeri 1 Tapung sudah melaksanakan budaya literasi berupa kegiatan selama 7 sampai dengan 10 menit untuk membaca apapun yang ada di hadapannya baik koran, majalah atau

apapun bentuknya dan selanjutnya dilakukan diskusi sebelum masuk ke pembelajaran, selain itu dilakukan modernisasi perpustakaan dengan peremajaan koleksi buku-buku manual atau *ebook*. Budaya baca atau literasi di UPT SMP Negeri 1 Tapung menerapkan penggunaan buku panduan di perpustakaan, iklan di mading, lomba literasi duta literasi dan melengkapi perpustakaan di tiap program studi yang ada di sekolah serta memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an. UPT SMP Negeri 1 Tapung menerapkan budaya literasi pada siswa dengan memberikan waktu 10 menit sebelum memulai pelajaran pada jam pertama untuk membaca buku apa saja yang dibawa pada hari itu. Komponen *environmental input* salah satunya merupakan penerapan budaya sekolah, dalam hal ini adalah budaya literasi. Pada tahun 2021 kebijakan merdeka belajar menghapus UN menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survey karakter, dalam AKM salah satu kemampuan dasar yang diujikan adalah kemampuan literasi¹¹.

Hasil wawancara dengan guru produktif TKR terkait pertanyaan penelitian di ranah proses pembelajaran tentang penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif,

¹¹ Kemendikbud. (2020a). *Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan*

“Merdeka Belajar.” www.kemdikbud.go.id.

terlihat di UPT SMP Negeri 1 Tapung, penulisan RPP terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen dalam 1 halaman dan beberapa lampiran rubrik dan lembar penilaian. Konsep merdeka belajar¹², menyatakan guru produktif TKR dapat memilih membuat dan menggunakan serta mengembangkan format RPP meliputi komponen inti: 1) tujuan pembelajaran; 2) kegiatan pembelajaran; 3) asesmen dalam 1 halaman cukup, kebijakan ini bertujuan agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Hasil wawancara terkait pertanyaan penelitian tentang proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, terlihat di UPT SMP Negeri 1 Tapung, jawaban dari waka kurikulum dan guru produktif TKR, perencanaan pembelajaran dalam RPP mengacu pada hasil sinkronisasi kurikulum dengan industri dan hasil pemetaan kompetensi siswa, guru bebas berkreasi menentukan metode dan strategi belajar, bahan ajar dan menentukan tahapan berpikir dari SK, KD dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang ingin dicapai

dan menentukan IPK masing-masing KD dengan memperhatikan tahapan berpikir SK dan KD yang sudah di sinkronisasikan dengan industri. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok diskusi/praktik, dalam satu kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Kelompok diskusi diberikan troubleshooting/benda praktik untuk diselesaikan dengan saling berkomunikasi, hasil diskusi di sajikan di depan kelas. Sedangkan evaluasi pembelajaran memperhatikan proses interaksi dalam kelompok diskusi sejauhmana efektifitas komunikasi yang terjalin antar siswa.

Pada UPT SMP Negeri 1 Tapung, mengembangkan desain pembelajaran dengan tahapan yang menyerupai langkah-langkah model Hannafin dan Peck dimana model desain pengajaran ini terdiri daripada tiga fase, yaitu fase analisis kebutuhan, fase desain dan fase pengembangan atau implementasi¹³. Model ini adalah model desain pembelajaran berorientasi produk. Deskripsi setiap fase adalah sebagai berikut: 1) Fase pertama analisis kebutuhan. Fase ini

¹² *Ibid.*,

¹³ Sujarwo. (n.d.). Desain Sistem Pembelajaran.

Http://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/132304795/Penelitian/Desain+Pembelajaran_n-Pekerti.Pdf.

untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan dalam mengembangkan suatu media pembelajaran yang di dalamnya terdapat tujuan dan objektif media pembelajaran yang dibuat, pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan oleh kelompok sasaran, peralatan dan keperluan media pembelajaran. Setelah diidentifikasi, proses selanjutnya menjalankan penilaian terhadap hasil itu; 2) Fase kedua desain. untuk mengenali kaidah yang paling baik untuk mencapai tujuan pembuatan media. Sebelum lanjut pada fase berikutnya perlu dilaksanakan penilaian; 3) Fase ketiga pengembangan dan implementasi. aktivitas yang dilakukan pada fase ini ialah membuat diagram alur, pengujian, serta penilaian formatif dan penilaian sumatif. Untuk menilai kelancaran media yang dihasilkan seperti kesinambungan link, penilaian dan pengujian dilaksanakan pada fase ini dan hasilnya akan digunakan dalam proses penyesuaian untuk mencapai kualitas media yang dikehendaki. Model ini menekankan proses penilaian formatif yang dilaksanakan sepanjang proses pengembangan media dan penilaian sumatif dilakukan setelah media selesai dikembangkan serta

pengulangan proses pengujian media pembelajaran yang melibatkan ketiga fase.

Pengembangan desain pembelajaran dengan tahapan dimulai dari yang diterapkan oleh UPT SMP Negeri 1 Tapung menyerupai pembelajaran desain model Isman yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Input (identifikasi kebutuhan, isi, tujuan, metode, materi dan media); 2) Proses (*prototipe test*, disain ulang pembelajaran, kegiatan pembelajaran); 3) Output (testing dan analisis hasil), 4) Umpan balik; dan 5) Pembelajaran¹⁴.

Langkah pertama adalah mengenali faktor input. langkah-langkahnya sebagai berikut ini; 1) Mengidentifikasi kebutuhan. Merupakan faktor penting dalam proses desain pembelajaran. Identifikasi kebutuhan berasal dari penilaian kebutuhan berkenaan dengan kurikulum tertentu; 2) Mengidentifikasi isi. Isi berasal dari kebutuhan siswa, untuk memperjelas apa yang akan diajarkan; 3) Mengidentifikasi Tujuan dan Sasaran. Untuk menentukan apa yang siswa dapat lakukan setelah proses pembelajaran. Kategori hasil belajar

¹⁴ Prabawa, D. G. A. P. (2012). Mengkaji Desain Pembelajaran Model Isman. <https://Minio1.123dok.Com/Dt03pdf/123dok/000/103/103683.Pdf.Pdf?X-Amz-Content->

Sha256=UNSIGNED-PAYLOAD&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-

meliputi yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Tujuan dan sasaran mengandung keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Unsur keterampilan meliputi keterampilan psikomotor dan keterampilan intelektual. untuk belajar mengembangkan tindakan otot dan keterampilan intelektual, mereka mengembangkan aktivitas kognitif seperti diskriminasi, pelaksanaan, dan pemecahan masalah. Tujuan dan sasaran berasal dari penilaian kebutuhan dan isi; 4) Menetapkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran harus berkaitan dengan isi dan tujuan karena tujuan pembelajaran akan tercapai dengan metode yang tepat; 5) Mengidentifikasi media pembelajaran, adalah cara pengiriman pesan dalam proses desain pembelajaran. Jenis media pembelajaran meliputi media pembelajaran tradisional dan media pembelajaran modern. Buku-buku, jurnal, grafik, model, gambar, poster, kartun, koran, diorama, perjalanan, papan tulis dan lainnya merupakan media pembelajaran tradisional. Sedangkan multimedia, film, radio, telepon, televisi, komputer, proyeksi data, internet termasuk media pembelajaran modern. Media tradisional maupun media modern

memiliki tujuan utama media untuk menerapkan aktivitas komunikasi dan aktivitas pembelajaran. Identifikasi media pembelajaran berdasarkan pada kajian kebutuhan, isi, tujuan, dan metode pengajaran. Media pembelajaran harus memotivasi peserta didik untuk belajar dan memudahkan membangun pengetahuan baru dalam memori jangka panjang.

Langkah kedua adalah proses. Tiga langkah dalam tahap proses meliputi pengujian prototipe, merancang ulang pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. Langkah pertama adalah menguji prototipe. Pada langkah ini, guru siap untuk mencoba pembelajaran yang direncanakan dengan peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui mana tahapan yang berhasil dan tahap mana yang tidak berhasil. selama pengujian prototipe permasalahan dalam desain pembelajaran akan teridentifikasi. Langkah kedua adalah mendesain ulang pembelajaran. Desainer pembelajaran mereorganisasi kegiatan pembelajaran. peran penting dalam merancang pembelajaran yang efektif adalah tahap pra-pengujian. Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik jika pembelajaran dirancang dengan baik. Langkah ketiga adalah kegiatan pembelajaran. Guru mulai menerapkan isi dan metode

pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan bantuan media pembelajaran.

Langkah ketiga adalah output, meliputi kegiatan penilaian dan revisi pembelajaran. kegiatan penilaian, guru menilai kegiatan pembelajaran dalam model desain pembelajaran. Pendidik dalam mendesain pembelajaran menerapkan metode evaluasi formatif dan sumatif untuk memeriksa tujuan dan sasaran. Proses ini menuntut pendidik untuk mengimplementasikan alat penilaian dalam menentukan apakah peserta didik menunjukkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dijelaskan guru dalam tujuan pembelajaran atau tidak. Pengukuran pembelajaran dan proses evaluasi harus dilaksanakan oleh guru untuk memberikan hasil tentang apa yang peserta didik pelajari dari kegiatan pembelajaran. Guru melakukan analisis hasil dan membuat keputusan tentang efektivitas pembelajaran. Langkah revisi dilakukan, setelah pendidik mengevaluasi semua kegiatan pembelajaran. Apabila pendidik menemukan adanya masalah, kemudian pendidik merevisi bagian yang mengalami masalah tersebut.

Langkah keempat adalah umpan balik. Jika selama tahap implementasi, guru menemukan bahwa siswa tidak belajar sesuai

dengan yang direncanakan atau tidak sesuai dengan yang ingin dipelajari siswa atau mereka tidak menikmati proses belajar yang terjadi, guru kembali ke langkah sebelumnya dan mencoba untuk merevisi beberapa aspek dari pembelajaran mereka sehingga lebih memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, jika ada masalah pada tahap input, desainer pembelajaran akan kembali ke tahap input. Kemudian, desainer pembelajaran akan membuat perubahan dan memulai proses dari tahap input. Proses ini akan dilakukan sampai semua tujuan pembelajaran dipelajari atau tercapai oleh peserta didik. Selama tahap ini, pendidik dapat kembali ke langkah manapun terkait masalah yang terjadi.

Langkah kelima adalah tahap belajar. Tahap ini bisa dicapai apabila tahap- tahap sebelumnya tidak mengalami kendala sehingga tercipta modus *full learning*. Tahap belajar memiliki satu bagian yaitu "belajar jangka panjang". Proses belajar melibatkan belajar penuh (*full learning*). Sebagai poin terakhir, belajar jangka panjang terjadi ketika sesuatu dipraktikkan. Jika ada sesuatu yang dipraktikkan, maka itu berarti memiliki makna bagi peserta didik. Jika peserta didik tidak mempraktekkan pengetahuan dan pengetahuan tersebut tidak bermakna bagi peserta didik sendiri,

itu artinya guru harus pergi ke awal model, dan melakukan hal yang sama dari awal sampai akhir. Selama proses belajar, guru memastikan bahwa peserta didik belajar sesuai rencana pembelajaran. Jika pada tahap ini, guru menemukan bahwa peserta didik mencapai tujuan mereka dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat melanjutkan ke kegiatan pembelajaran baru.

Hasil wawancara terkait pertanyaan penelitian di ranah output tentang kemerdekaan sekolah dalam menilai hasil belajar siswa, terlihat di ketiga SMP 1 Tapung bahwa standar hasil belajar/kompetensi siswa disesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri, indikator penilaian dibuat secara fleksibel, sesuai kondisi dan kemampuan siswa dan kedalaman kompetensi yang dipelajari. Dalam Ujian Sekolah Tingkat Satuan Pendidikan (USTSP) pengganti USBN, ujian untuk menilai kompetensi siswa dilakukan dalam bentuk tes tulis dan praktik (UKK/LSP P1), kisi-kisi soal tes tulis sepenuhnya dibuat oleh guru mapel dalam satuan pendidikan dengan mengacu kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan industri. Dalam konsep merdeka belajar, USTSP ini membuat Guru menjadi lebih merdeka dalam mengajar dan melakukan asesmen siswa. Guru dapat melakukan asesmen yang lebih

sesuai untuk kebutuhan siswa dan situasi kelas/sekolahnya. Hal ini juga mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya, terutama terkait asesmen siswa. Kebijakan baru ini membutuhkan peningkatan kompetensi pedagogi dan profesional guru dalam membuat asesmen siswa yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Kendala Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar

Kendala yang dihadapi oleh UPT SMP Negeri 1 Tapung dalam penerapan merdeka belajar yakni (1) Pemenuhan kompetensi industri memerlukan peningkatan kompetensi guru yang terprogram; (2) Guru belum mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan ketrampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan; (3) Perubahan standar kompetensi industri yang dinamis memerlukan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan; (4) Kesulitan memfasilitasi pembelajaran pada siswa dengan efektif sesuai dengan budaya industri; (5) Kompetensi yang dibutuhkan industri berbeda-beda dan berubah-ubah secara dinamis mengikuti pasar dan pemenuhan sarana praktik serta kompetensi guru membutuhkan biaya dan waktu yang besar dan lama.

Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersama komponen-komponen lain. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Pada pemenuhan sarana prasarana praktik, kebijakan sekolah di UPT SMP Negeri 1 Tapung sebagai lembaga negeri sumber dana sekolah diperoleh dari bantuan pemerintah berupa dana BOS, BPOPP dan sumbangan komite dari wali murid yang besarnya dibatasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar, apabila sekolah merasa tidak tercukupi dari sumber dana dari pemerintah, sekolah bisa membuat suatu perencanaan dengan mengajukan proposal kegiatan dana yang ditujukan yayasan, apabila yayasan merasa kegiatan itu perlu untuk dilaksanakan, maka yayasan akan menyetujui dan dana akan cair. di UPT SMP Negeri 1 Tapung saat memiliki kemampuan lebih baik dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya untuk pemenuhan sarana prasarana praktik.

Upaya yang Ditempuh Untuk Mengatasi Berbagai permasalahan

Upaya yang ditempuh UPT SMP Negeri 1 Tapung untuk mengatasi kendala dalam penerapan kebijakan merdeka belajar yakni (1) Membuat kesepakatan kerjasama antara UPT SMP Negeri 1 Tapung dengan industri; (2) Mengembangkan metode pembelajaran dengan nuansa kerja sesuai dengan nuansa kerja di perusahaan; (3) Dialog dengan industri untuk penyusunan kurikulum; (4) Meningkatkan kompetensi guru yang diperlukan dalam konteks pemenuhan harapan industri. Kesepakatan kerjasama dengan industri dibutuhkan kesepahaman visi misi sekolah dengan industri, peran kepala sekolah sangat besar dalam hal ini, harus bisa meyakinkan industri tentang keberlanjutan kerjasama yang akan dilakukan, profil SMK dan *track record* sekolah menjadi salah satu pertimbangan industri untuk menjalin kerjasama, diperlukan *personal incharge* yang setiap saat bisa memenuhi kebutuhan industri yang terkadang harus terpenuhi diluar jam kerja, mengingat budaya industri yang dinamis dan kompetitif, komunikasi dengan industri harus terjaga tanpa terikat dengan jam kerja,. Bentuk kerjasama tidak hanya diatas kertas MoU, harus benar-benar riil terjadi di

lapangan dan terjaga keberlangsungannya. Disisi lain kepala sekolah juga harus bisa menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan industri dengan kebutuhan siswa sebagai pelajar, misal konsep pelaksanaan *Teaching Factory* sesuai Panduan TEFA Direktorat PMK terbagi atas 4 model, (1) model *Dual System*; (2) *Competency Based Training* (CBT); *Production Based Education and Training* (PBET); dan (4) model *Teaching Factory*. Pada model keempat yakni *teaching factory*, dalam rangka pemenuhan pesanan produk pada saat siswa menerima order dari industri, siswa bisa terjebak dalam kapitalisme industri.

Pengembangan metode pembelajaran dengan nuansa kerja sesuai dengan di perusahaan bisa menggunakan teknologi pendidikan yang semakin maju, perkembangan teknologi otomotif bisa diikuti dalam pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis video (*video based learning*), saat ini banyak video animasi tentang teknologi otomotif di youtube, pemilihan media pembelajaran berbasis video dipilih karena efektif dan efisien; merupakan pengalaman belajar yang baru; mudah dimengerti; dan mendukung pembelajaran aktif. *Video based learning*

ini bisa dijadikan kearifan lokal (*local wisdom*) UPT SMP Negeri 1 Tapung untuk mengikuti perkembangan industri yang dinamis sambil terus berupaya memenuhi sarana prasarana praktik sesuai dengan kondisi industri. Upaya mengatasi hambatan penerapan merdeka belajar yang ketiga dengan mengkomunikasikan penyusunan kurikulum dengan pihak industri, bersama-sama industri sekolah menyusun kurikulum dengan harapan output dari UPT SMP Negeri 1 Tapung bisa langsung diterima di dunia kerja, industri sebagai pemakai alumni UPT SMP Negeri 1 Tapung harus dilibatkan dalam penyusunan kurikulum, agar sekolah mengetahui apa saja yang dibutuhkan industri, sekolah bisa melakukan pemetaan kompetensi dan merumuskan profil lulusan yang tepat sasaran. Pemetaan kompetensi perlu dilakukan untuk menentukan kedalaman materi yang akan diajarkan ke siswa dari KI/KD yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Wikan Sakarinto, penyusunan kurikulum bersama industri ini merupakan lima syarat minimal “link and match” pendidikan vokasi dengan industri¹⁵

¹⁵ Denty.A., A. . (2020). Lima Syarat “Link and Match” Pendidikan Vokasi dan

Dunia Industri.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2>

Meningkatkan kompetensi guru yang diperlukan dalam konteks pemenuhan harapan industri adalah upaya keempat mengatasi masalah penerapan merdeka belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat terobosan baru dengan program "Pernikahan Massal" antara Pendidikan Vokasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dengan kurikulum UPT SMP Negeri 1 Tapung yang baru, yakni lebih sederhana dan sesuai dengan kebutuhan industri karena disusun bersama industri. Dimana Program *Upskilling* adalah program untuk meningkatkan kemampuan guru, sedangkan *Reskilling* adalah pelatihan kemampuan baru bagi para guru. Dalam Diklat ini, terdapat lima jenis pelatihan, mulai dari Instalasi Plumbing, mesin, otomotif, elektronika, bangunan dan juga terkait IT. Program yang dijalankan ini tidak mengedepankan sains atau *knowledge*, akan tetapi mengedepankan terhadap *skill* atau praktik langsung dilapangan guna peningkatan kompetensi para tenaga pendidik. Presentase teoritis sebesar 30 persen dan praktik 70 persen. Penilaian terhadap peserta mencakup aspek pengetahuan, sikap,

dan keterampilan. Penilaian dilakukan melalui tes untuk aspek pengetahuan, sedangkan untuk aspek sikap dan keterampilan menggunakan instrumen non tes dan tes melalui pengamatan selama kegiatan berlangsung¹⁶. Proses pendaftaran program ini bisa dilakukan melalui akun Sistem Informasi Manajemen Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (SIM PKB) yang dimiliki oleh guru produktif

D. KESIMPULAN

Dari data yang sudah disajikan serta pembahasan yang sudah dibahas dengan secara teliti dan sesuai dengan kemampuan penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Tapung sudah dapat dikatakan baik berdasarkan beberapa item yang telah dilakukan oleh para majlis guru yang sudah dirumuskan melalui MGMP, Peran pemerintah dalam pembuatan kebijakan pendidikan mengenai kurikulum ini belum maksimal. Hal itu ditandai dengan kurangnya

020/09/Lima-Syarat-Link- and-Match-
Pendidikan-Vokasi-Dan-Dunia-Industri.

¹⁶ Kemendikbud. (2020b). Program Upskilling dan Reskilling Guru Kejuruan

Berstandar Industri.
<https://Bantuan.Simpkb.Id/Books/Simpkb-Upskill-Vokasi-Smk/Ch01/1-1-Login-Kedalam-Simpkb.Html>.

- sosialisasi tentang pelaksanaan kurikulum di sekolah
2. Kepala UPT SMP Negeri 1 Tapung berperan aktif dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada sekolah masing-masing. Kemudian melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh kementerian pendidikan nasional tentang kurikulum PAI. Semua sekolah telah menerapkannya, namun belum efektif dikarenakan kebijakan tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh guru mata pelajaran PAI.
 3. Pakto pendukung terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Tapung sungguh banyak, diantaranya paktor psikis guru, paktor inteligensi siswa serta didukung sarana dan prasana yang sangat bagus, sedangkan Hambatan dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar adalah kementerian pendidikan nasional belum mensosialisasikan secara berkala kepada sekolah, kurangnya pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah mengenai kurikulum merdeka belajar, wakil ketua bidang kurikulum sebagai wakil dari kepala sekolah belum secara aktif membahas dan mengkaji kebijakan kurikulum yang dikeluarkan kementerian pendidikan nasional, guru kurang memahami isi kurikulum merdeka belajar, guru kurang kreatif dalam menerangkan materi pembelajaran di kelas sehingga membuat suasana kelas menjadi membosankan, penilaian kepada siswa masih hanya menggunakan pendekatan kognitif, dan guru kurang terampil dalam penggunaan teknolog
 4. Solusi dalam pelaksanaan kebijakan kurikulum merdeka belajar adalah kementerian pendidikan nasional harus mensosialisasikan secara berkala kepada sekolah, melaksanakan pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh pemerintah mengenai kurikulum merdeka belajar, wakil ketua bidang kurikulum sebagai wakil dari kepala sekolah harus secara aktif membahas dan mengkaji kebijakan kurikulum yang dikeluarkan kementerian pendidikan nasional, guru harus memahami isi kurikulum merdeka belajar, guru harus kreatif dalam menerangkan materi pembelajaran di kelas sehingga membuat suasana kelas menjadi membosankan, penilaian kepada siswa harus mencakup pendekatan kognitif, Afektif dan Psikomotorik, dan guru harus terampil dalam

penggunaan teknologi, pelaksanaan MGMP seharusnya menjadi wadah antar guru untuk berbagi informasi, kepala sekolah harus menyediakan media/ alat peraga yang cukup sehingga memudahkan para guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

REFERENSI

- [1] Abdul Majid and Chaerul Rochman, 2014, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [2] Ali Sudin, 2014, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Upi Press.
- [3] Azhar Arsyad, 2002, *Media Pembelajaran Jakarta: Raja Grafindo Persada,*
- [4] Baedhowi. 2020. Pengaplikasian Pola Multi Entry-Multi Exit (MEME) Guna Mendukung Konsep Merdeka Belajar di SMK. *Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi*, 266.
- [5] Denty.A., A. . 2020. Lima Syarat “Link and Match” Pendidikan Vokasi dan Dunia Industri. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/09/Lima-Syarat-Link-and-Match-Pendidikan-Vokasi-Dan-Dunia-Industri>.
- [6] Dharma, E. & Sihombing, B. 2020. Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Urban Green Conference Proceeding Library
- [7] H E Mulyasa, 2010, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), *Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, PT Bumi Aksara, Jakarta.*
- [8] Hendri, Nofri. 2020. *Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi*. Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan. Vol. 8. No. 1.
- [9] Herbert, Frank, *Merdeka Belajar atau Belajar Merdeka?..* online. Diakses 31 Maret 2020 Tersedia:<https://www.alinea.id/nasional/merdeka-belajar>.
- [10] K H Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, 2020, *Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19*, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1): 82–93.
- [11] Kemendikbud. (2020). *Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan “Merdeka Belajar.”* www.kemdikbud.go.id.
- [12] Kemendikbud. 2020. Program Upskilling dan Reskilling Guru Kejuruan Berstandar Industri. <https://bantuan.simpkb.id/books/simpkb-upskill-vokasi>

- Smk/Cb01/1-1-Login-Kedalam-Simpkb.Html.*
- [13] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2022. *Kurikulum Merdeka sebagai opsi satuan Pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran tahun. 2022 s.d. 2024.* <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>
- [14] Koran cetak Indonesia Media Indonesia, 2019
- [15] Moh. Uzer Usman, 2006, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- [16] Mustaghfiroh, S. 2020. Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1 SE- Articles), 141–147. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>
- [17] Nadim, A. M. 2020. *Pemaparan Program Guru Dalam Peluncuran Merdeka Belajar Episode 5 Tentang “Guru Penggerak.”* Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- [18] Oemar Hamalik, 2007, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [19] Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019
- [20] Prabawa, D. G. A. P. 2012. *Mengkaji Desain Pembelajaran Model Isman.* <https://Minio1.123dok.Com/Dt03pdf/123dok/000/103/103683.Pdf.Pdf?X-Amz-Content-Sha256=UNSIGNED-PAYLOAD&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz->
- [21] Purwoko Agung, *Merdeka Belajar Dan Penghapusan UN*, (Semarang : Lontar Merdeka, 2020)
- [22] Sampun Adam, Nastiti Rahayu, A. nur A. 2017. *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK*. 21.
- [23] Sudirman N, 2002, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- [24] Sujarwo. (n.d.). *Desain Sistem Pembelajaran.* [Http://Staffnen.Uny.Ac.Id/Upload/132304795/Penelitian/Desain+Pembelajaran-Pekerti.Pdf](http://Staffnen.Uny.Ac.Id/Upload/132304795/Penelitian/Desain+Pembelajaran-Pekerti.Pdf).
- [25] Tiara Cintiasih, 2020, “Implementasi Pembelajaran Daring Tahun”.
- [26] Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1